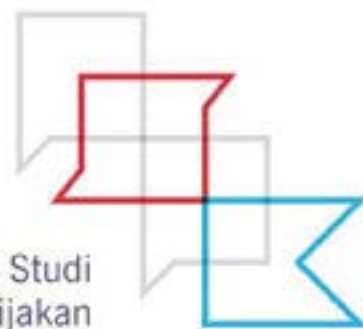


Kilas Pendidikan

Edisi 11/22 Juni/2017

Pusat Studi
Pendidikan & Kebijakan



PENGANTAR

TAJUK EDISI INI

MEREFLEKSI KEMBALI MAKNA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN

Hasan Asyari

-Research Assistant Pusat Studi Pendidikan & Kebijakan-

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang mendorong dan mempercepat kemajuan suatu bangsa. Apa sebenarnya makna pendidikan? menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “pedagogi” yakni “*paid*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *education*, sedangkan dalam bahasa latin, pendidikan berasal dari kata *educatum*, yang dibagi menjadi dua kata yaitu *E* dan *Duco*. *E* memiliki arti perkembangan dari luar ke dalam, dan perkembangan dari sedikit menuju banyak, sementara *Duco* berarti sedang berkembang. Dari sinilah, pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan diri.

Ki Hajar Dewantoro sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat diri pada setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Lebih lanjut beliau (Kerja Ki Hajar Dewantara 1962:14) menjelaskan bahwa pendidikan berarti upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intellect*), dan jasmani anak.

Definisi berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) mengemukakan makna pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kemudian dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Saat ini, yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendidikan kita sudah benar-benar sesuai dengan makna dan cita-cita para pendiri bangsa? Mengapa tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional seperti “indah di atas kertas”, namun tidak dekat dengan implementasi dan *output* yang diharapkan? Bagaimana pendidikan membangun insan berkarakter dan memberikan dampak sosial, perubahan positif, serta mampu mempercepat kemajuan dan berdaya saing di era global? Apa sesungguhnya makna dan hakikat pendidikan? Tanpa berusaha untuk membanding-bandingkan, tetapi sebagai bahan evaluasi, refleksi, dan introspeksi bersama. Mari kita lihat prestasi akademis siswa Indonesia, berdasarkan hasil tes dan evaluasi PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 70 negara yang dievaluasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).



Kemudian, mari kita lihat bersama data beberapa kasus di sekolah dan dunia anak-anak berkaitan dengan karakter dan hubungan sosial yang cukup mencengangkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011-2016, tingkat tawuran pelajar baik dari sisi korban maupun pelaku tawuran cenderung meningkat. Anak korban tawuran pelajar paling besar pada tahun 2014 dengan mencapai 113 korban, sedangkan anak pelaku tawuran pelajar paling tinggi di tahun 2015 yang mencapai 126 pelaku.

Menurut hasil survei tahun 2015 dari *United Nation International Children's Emergency Funds (UNICEF)* bahwa 40% siswa Indonesia berusia 13-15 tahun pernah mendapatkan perilaku *bullying* atau tindak kekerasan lain dari teman sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi di tempat-tempat tidak aman/rentan kekerasan, melainkan juga tempat yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan ramah bagi anak, seperti sekolah.



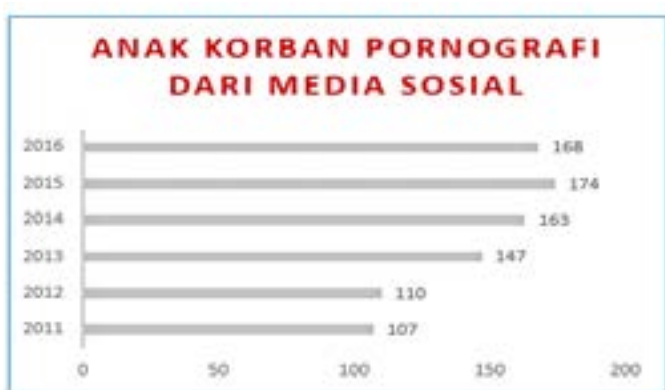
Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Berbeda dengan kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah, menurut data KPAI anak korban kekerasan di sekolah (*bullying*) cenderung meningkat terutama pada tahun 2014 dan 2015 yang masing-masing berjumlah 159 dan 154 korban dengan berbagai bentuk kekerasan mulai verbal hingga fisik. Kemudian yang mengerikan anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data KPAI ini merupakan data yang dilaporkan secara resmi oleh korban atau pihak pelapor, lalu bagaimana anak korban dan pelaku kekerasan di sekolah yang belum atau tidak dilaporkan?

Selanjutnya di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat berdampak pada pergaulan seks bebas di kalangan anak remaja. Data KPAI menyebutkan anak korban tayangan dan pergaulan seks bebas cenderung meningkat setiap tahun terhitung dari tahun 2011 hingga 2016 berjumlah 606 korban dengan jumlah korban tertinggi pada tahun 2016 mencapai 157.



Terlebih, teknologi informasi yang sangat berkembang pesat di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 pengguna internet mencapai 132,7 juta orang (51,8 %) dari total populasi penduduk Indonesia 256,2 juta jiwa. Yang mencengangkan pengguna internet terbesar adalah kalangan pelajar rentang usia 10-24 tahun mencapai 75,5%. Jenis konten internet yang paling banyak diakses adalah media sosial berjumlah 129,2 juta pengguna atau setara 97,4% dari total pengguna internet. Sesuai dengan data tersebut, pengaruh media sosial sangat memberikan dampak besar kepada anak-anak, salah satu dampak negatif dari media sosial adalah anak-anak dengan mudah mengakses konten pornografi. Data KPAI merilis anak korban pornografi dari media sosial dari tahun 2011 hingga 2016 terus meningkat.



Dengan kembali melihat data di atas mulai dari persoalan tawuran pelajar, praktik kekerasan (*bullying*) di sekolah, pergaulan seks bebas, kemudahan akses konten pornografi melalui internet atau media sosial dan berbagai persoalan lain yang berdampak negatif kepada anak-anak sebagai penerus bangsa, jelas makna dan tujuan pendidikan yang diharapkan dan dicita-citakan menjadi “pudar” alias gagal. Dengan tetap bersikap objektif dan tanpa menghilangkan prestasi akademis siswa Indonesia yang menorehkan tinta emas di ajang olimpiade atau *event-event* internasional. Namun, berapa rasio dan persentase siswa Indonesia yang berprestasi baik akademis maupun non akademis dengan siswa yang sedang mencari “jati diri” yang mereka lampiaskan melalui aktivitas di luar rumah dan sekolah yang cenderung berdampak negatif?

Kami menyadari bahwa pendidikan bukan hanya menjadi urusan sekolah atau pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat. Tidak tepat juga jika orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab

pendidikan anaknya kepada pihak sekolah tanpa ada intervensi atau kontrol dari orang tua siswa atau lingkungan keluarga. Munculnya berbagai persoalan atau kasus pada anak-anak di usia sekolah (pelajar) seperti data yang dijelaskan di atas memang cukup memprihatinkan, lalu dimana fungsi dan peran PENDIDIKAN yang seharusnya menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, berakhlak mulia, mandiri, terampil, dan bertanggung jawab, serta berdaya saing seperti tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003?

Lalu apa yang salah dengan sistem pendidikan kita? Menurut Rohimin dkk (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015) bahwa dunia pendidikan kita sedang “sakit” karena pendidikan yang seharusnya berupaya untuk memanusiasikan manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pendidikan kita cenderung menjadikan manusia (anak-anak) sebagai “objek” dan diarahkan untuk menghasilkan “manusia robot”, pendidikan justru mengorbankan keutuhan manusia, proses pembelajaran yang kurang seimbang antara belajar mengasah kemampuan berpikir (kognitif) dan belajar pengembangan karakter, sikap, emosi, dan nilai (afektif). Model pendidikan kita hanya diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan industri dan dunia kerja, tanpa berpikir untuk menciptakan generasi inovator, entrepreneur, seniman, dan profesi unggul lainnya yang memanusiasikan manusia seutuhnya sesuai dengan berbagai potensi, minat dan keunikan tiap individu.

Tidak ada kata terlambat untuk melakukan perbaikan terutama untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Bukan saatnya menuding dan saling menyalahkan atas “sakitnya” dunia pendidikan kita. Mari kita kembali berefleksi apa makna, tujuan dan hakikat pendidikan kita? Sudah saatnya pendidikan kita mengembalikan manusia (anak-anak) kepada fitrahnya, memerdekakan jiwa anak untuk mengembangkan potensi, minat, bakat sesuai keinginannya. Mari kita bersama-sama mulai dari unsur pemerintah, orang tua, guru, masyarakat (publik) untuk menjadikan pendidikan sebagai skala prioritas membangun manusia Indonesia yang utuh, tangguh, mandiri, berkarakter, dan berdaya. Mengutip dari tokoh Tan Malaka bahwa “*pendidikan bertujuan untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan.*”

PEMBERIAN TES PADA SISWA PERLU DIKURANGI ATAU JUSTRU DITAMBAH?

Kreshna Aditya

-Peneliti Pusat Studi Pendidikan & Kebijakan-

Beberapa tahun belakangan ini terjadi pergeseran dalam perbincangan dunia pendidikan global dan di Indonesia terkait tes dan *assessment*. Semakin gencar suara menentang pemberian tes terlalu banyak dan terlalu berat pada siswa. Layaknya sebuah pendulum yang bergerak dari satu titik ke titik lainnya, kini begitu banyak suara yang menyatakan tes sebagai salah satu masalah terbesar dalam sistem pendidikan kita. Namun seperti layaknya pula dalam berbagai perdebatan, seringkali masalahnya bukanlah tentang mempertentangkan satu titik esktrm dengan titik esktrm lainnya, melainkan bagaimana mencari titik ekuilibrium yang tepat bagi kondisi dan kebutuhan siswa.

Menyadari tentang kelirunya mempertentangkan satu titik esktrm dengan titik esktrm lainnya, beberapa pakar dan praktisi pendidikan global memperingatkan bahwa begitu banyak riset menunjukkan bahwa tes dan *assessment* sesungguhnya membantu pembelajaran siswa, tidak serta-merta merusak.

Penelitian oleh psikolog Jeffrey Karpicke dari Purdue University yang diterbitkan dalam jurnal *Current Directions in Psychological Science* pada 2012 menunjukkan bahwa proses mengambil kembali informasi dari ingatan secara berulang-ulang akan membantu proses pembelajaran bermakna. Itu pula sebabnya, menguji atau melakukan tes pada diri sendiri adalah salah satu teknik belajar yang seringkali membawa hasil lebih efektif daripada sekadar membaca berulang.

Psikolog Peter Verkoijen dari Erasmus University Rotterdam memperkuat teori ini dengan melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa bila *studying* memperkuat aspek ingatan terkait bagaimana sebuah kata terdengar atau “terlihat”, maka *testing* memperkuat aspek ingatan terkait makna kata-kata, sehingga keduanya sama pentingnya. Penelitian Verkoijen diterbitkan dalam jurnal *Psychological Science* pada tahun 2012.



Masih pada tahun yang sama, Shana K. Carpenter dari Iowa State University juga menerbitkan penelitiannya pada jurnal *Current Directions in Psychological Science* yang menyatakan bahwa tes tak sekadar meningkatkan kemampuan mengingat informasi, namun juga meningkatkan proses transfer pemelajaran. Terakhir, sebuah meta-analisis oleh Olusola Adesope pada awal tahun 2017 meneliti lebih dari 250 eksperimen dengan lebih dari 10.000 peserta dan menyatakan bahwa siswa yang secara rutin melakukan tes pada dirinya sendiri menunjukkan kinerja akademik lebih baik secara signifikan daripada siswa yang belajar dengan metode klasik lain seperti membaca ulang.

Saat terdapat banyak penelitian yang menunjukkan manfaat dari tes, mengapa banyak tentangan terhadapnya? Karena tes seringkali diletakkan dan dimanfaatkan secara tidak tepat. Tes dan ujian yang terbukti mendorong dan meningkatkan mutu pemelajaran seringkali adalah tes dengan risiko rendah *low-stake*, berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan menyediakan umpan balik yang jernih secara periodik kepada siswa, guru dan orangtua.

Sayangnya, fokus terlalu besar justru diberikan pada tes berisiko tinggi di akhir periode pemelajaran, yang terlambat memberikan umpan balik kepada siswa, guru dan orangtua. Fokus lebih besar justru penting diberikan untuk tes formatif yang diberikan oleh guru secara rutin di dalam kelas. Guru perlu didukung untuk mampu memahami dan merancang berbagai model tes formatif yang bermakna dan mendorong proses belajar siswa. Kebiasaan untuk terus menggunakan cara-cara lama di dalam kelas dan tak mencari serta mencoba cara-cara baru layak dihentikan.

Ada begitu banyak model tes formatif yang akan membantu guru untuk membuat kelasnya lebih efektif. Mulai dari kuis sederhana, *concept mapping*, hingga model tes *exit slip*. Berbagai model ini membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka akan informasi baru, serta menganalisis dan melakukan refleksi atas proses belajar yang mereka jalani. Guru juga menjadi terbantu dengan tersedianya umpan balik atas strategi mengajar yang dilakukan.

Kini, reformasi seputar ekosistem *assessment* di berbagai negara mulai menunjukkan perubahan baik, dari fokus pada model tes yang buruk menjadi beralih pada model-model tes yang telah didukung oleh riset.

Berbagai negara mulai meminimalkan penggunaan *high-stake tests* serta mendorong sekolah dan guru untuk lebih memanfaatkan berbagai model tes formatif yang selama ini terabaikan.

Untuk lebih mendorong reformasi dan perbaikan pada ekosistem *assessment* ini, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah, daerah dan juga pemerintah pusat, diantaranya sebagai berikut:

SEKOLAH

- Memastikan proses tes formatif yang dialami siswa nyaman dan menyenangkan;
- Memberikan pemahaman pada siswa tentang memaknai berbagai tes yang mereka kerjakan;
- Meminimalkan *tryout* dan *drilling* untuk tes sumatif di akhir periode; dan
- Menjalani komunikasi dengan orangtua terkait cara memahami dan memanfaatkan hasil tes yang diterima anaknya.

DINAS PENDIDIKAN DAERAH

- Memetakan berbagai tes dan *assessment* yang diterima siswa agar tidak tumpang tindih;
- Membangun kapasitas guru dalam memahami dan merancang tes formatif; serta
- Menciptakan alat bantu yang lebih baik bagi sekolah dan guru untuk berkomunikasi dengan orangtua.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN

- Mengembangkan panduan prinsip-prinsip tes dan *assessment* bagi daerah dan sekolah;
- Menyediakan dukungan bagi daerah dan sekolah untuk memilih model-model tes formatif;
- Menjadi advokat bagi siswa dan orangtua dengan membantu memastikan sekolah memberikan umpan balik secara tepat dan cepat kepada siswa;
- Mendukung inovasi *assessment* di sekolah dan daerah; dan
- Menyebarkan praktik baik kepada daerah-daerah lain.

Kembali kepada pertanyaan yang menjadi judul tulisan ini. Apakah pemberian tes pada siswa perlu dikurangi atau justru ditambah? Diskusi tentang tes akan lebih bermakna apabila pertanyaan tersebut kita ubah menjadi: Tes seperti apa yang perlu dikurangi, dan tes seperti apa yang perlu ditambah? Karena berbicara mengenai tes (juga soal hari dan jam sekolah) bukan sekadar soal porsif, tapi juga soal format, fungsi dan proporsif.

PERUBAHAN, KREATIFITAS, DAN PENILAIAN AUTENTIK

Achmad Zayadi

Pimpinan Pesantren Pasca Tahfidz Bayt Al-Quran
Pusat Studi Al-Quran (PSQ)

"Al-Muhafadzah `ala al-Qadim ash-Shalih, Wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah"

(Menjaga tradisi/cara lama yang baik, dan mengambil tradisi/cara baru yang lebih baik)

Dalam konteks perubahan pembelajaran khususnya di pesantren, saat ini tren dimanfaatkannya media *Facebook Live* yang membagi dan memperlihatkan pengajian kiayi yang dulu hanya bisa dinikmati oleh mereka yang disebut santri mulai meningkat. Kajian kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam Ghazali oleh Ulil Abshar Abdalla (Cendekiawan Muda NU) setiap pukul 21.00 WIB dari Pesantren Raudlatul Thalibin Gus Mus di Rembang, Pengajian Prof. Said Aqil Siraj (Ketua PBNU) yang mengupas Tafsir Yasin dari pesantrennya di Ciganjur, Pengajian bandongan oleh santri-santri di Situbondo oleh KH. Afifuddin Muhajir yang mengupas kitab *Turats* (klasik) soal pembelajaran yaitu kitab *ta`lim muta`alim*, dan masih banyak lagi *live event* dari dunia pesantren, yang mengindikasikan adanya perubahan pola transmisi keilmuan yang dulunya hanya bisa dinikmati segelintir santri, saat ini dengan media *Facebook Live* semua menjadi berubah.

Apa tantangan dari perubahan tersebut untuk lembaga pendidikan diniyah dan pondok pesantren? Meminjam istilah Prof. Renald Kasali², adanya realitas dan problem yang selalu berubah-ubah (*volatility*), problem yang tidak pasti (*uncertainty*), bersifat kompleks (*complexity*), dan kemenduaan (*ambiguity*) atau disingkat VUCA menjadi tantangan akan perubahan yang perlu dicermati. Empat problematika ini lambat atau cepat akan dirasakan juga oleh lembaga pendidikan diniyah, tidak terkecuali pesantren dengan segala sistem yang sudah mapan didalamnya.

Terbukanya kompetisi dalam beragam sektor (*hyper competition*), dengan dimulainya pasar bebas ASEAN menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik (ustadz, kiayi) dalam menyiapkan SDM (santri) yang siap berkompetisi dengan kompetensi dan *skill* yang teruji. Santri tidak cukup dibekali keilmuan kognitif,

²Renald Kasali. (2003). *Tantangan Indonesia Abad 21: Mengapa Kita Harus Berubah*. Jakarta: Rumah Perubahan.

tapi keterampilan (*soft skills*) lain seperti keterampilan berpikir dan bertindak kritis, kreatif, keterampilan berkomunikasi (lisan dan tulisan), kemampuan mengembangkan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan kerja kelompok, serta yang literasi ICT sudah mulai masuk dalam kurikulum dan menjadi menu wajib pelajar pendidikan diniyah dan pondok pesantren.

Tantangan lain yang patut dicermati oleh pendidikan diniyah dan pondok pesantren adalah hadirnya perangkat *cyber* dan jejaring maya. Kehadirannya merubah sejumlah cara, pendekatan, dan metode dalam pembelajaran. Sumber pengetahuan tidak lagi satu sumber (guru–murid), tetapi multisumber (guru, bahan digital, internet, dll).

Survey pengguna ponsel saat ini mencapai kurang lebih 270 milyar di seluruh dunia, 55 milyar diantaranya merupakan pengguna internet. Budaya ini harus menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajarannya. Tidak sedikit pesantren menerapkan label “haram” untuk santri yang menggunakan *handphone*. Namun, tidak sedikit pula sesuatu yang “haram” tersebut dilanggar manakala ada kesempatan dan waktu, melawan fenomena dunia *cyber* (dunia internet) tentu cukup melelahkan, yang lebih bijak adalah menjadikannya bagian dari *wasilah* atau media pembelajaran bagi santri dan dunia pendidikan diniyah lainnya.

Hal lain yang penting dicermati akibat adanya perubahan ini adalah adanya ruang atau gap antargenerasi yang semakin menganga. Satu sisi, sebagian orang masih setia dengan pensil dan kertas, di sisi lain telah lahir generasi baru dengan media *smartphone*, generasi yang dalam dirinya telah tumbuh *gen C* yaitu: 1) *Connected* atau selalu terhubung dan bersinggungan dengan dunia lainnya melalui media jejaring; 2) *Curious* yakni rasa ingin tahu dan usaha memenuhi rasa ingin tahu tersebut tinggi; 3) *Crackers* atau senang melakukan percobaan-percobaan pada hal-hal yang baru; serta 4) *Customize* yaitu memperbaharui pengetahuan sesuai perkembangan teknologi dan tuntutan keadaan. *Asatidz* (guru-guru) pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang abai dengan tren ini, akan “tertinggal” oleh santrinya yang merupakan generasi milineal.

Oleh karenanya, santri pendidikan diniyah dan pondok pesantren dihadapkan pada beragam pengetahuan, banyak sekali pilihan sehingga jika tidak mampu mengaturnya akan menyebabkan berkurangnya fokus dan terjadinya bias (*convergent knowledge integrated*). Selain itu, kemajuan teknologi menyebabkan santri cepat menanggapi informasi (*information is your finger*) merubah watak anak dari yang pasif menjadi anak yang aktif.

Perubahan tersebut membutuhkan sejumlah kompetensi agar santri memiliki daya saing yang tinggi dalam era globalisasi tersebut. Kompetensi utama yang dibutuhkan sebagaimana dikemukakan oleh Bernie Trilling (2005) dirumuskan dalam bentuk *The Seven C's 21st Century Lifelong Skills* antara lain: 1) *Critical thinking & doing*; 2) *Creativity*; 3) *Communication*; 4) *Collaboration*; 5) *Career & learning self-reliance*; 6) *Cross-cultural understanding*; dan 7) *Computing/ICT literacy*².

Selain itu, salah satu solusi agar tidak gagap menghadapi perubahan adalah berpikir dan bertindak kreatif. Hasil penelitian tentang kreativitas negara-negara di dunia, sebagaimana diungkapkan oleh *Global Creativity Index* (GCI) dengan menggunakan tiga aspek pengukuran yaitu *Technology*, *Talent*, dan *Tolerance* sehingga disebut *3 Ts of Economic Development*. Untuk aspek *technology*, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 75 negara yang bisa dihitung *technology* indeksnya, sedangkan untuk aspek *talent* Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 82 yang bisa dihitung nilai *talent* indeksnya dan aspek terakhir yaitu *tolerance*, Indonesia ada pada peringkat ke-78 dari 81 negara³.

Indeks kreativitas tersebut ternyata berhubungan dengan daya saing negara. Posisi Indonesia dalam daya saing global pun tidak lebih baik, yaitu menempati peringkat ke 46 dari 142 negara berdasarkan *Global Competitiveness Report 2011-2012* yang dipublikasikan oleh World Economy Forum. Indeks kreativitas yang rendah tersebut selaras dengan daya saing nasional, terutama pilar kesiapan teknologi dan pilar inovasi.

Oleh karena itu, kreativitas hendaknya dibentuk dan dilatih melalui proses pendidikan. Pelajar (santri) yang

²Bernie Trilling. (2005). *Toward Learning Societies And The Global Challenges For Learning-With-ICT*. California-USA: Oracle Education Foundation, p. 8.

³Rumah Pena. (2010). *Indonesia Tidak Kreatif, Setuju?*. [Online]. Tersedia di: <http://pena.gunadarma.ac.id/indonesia-tidak-kreatif-setuju/>

kreatif melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dengan cara ini mereka menemukan berbagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan dalam pemecahan masalah sangat ditentukan oleh kemampuan menggali ide-ide, metode lain, atau menggunakan pendekatan alternatif lain agar permasalahan dapat diselesaikan. Tanpa kreativitas sosok santri hanya menjadi pengikut orang lain, ia akan menjalani kehidupannya dengan datar, tanpa gairah, dan statis. Hasilnya, ia akan berkutat dalam permasalahan yang sama setiap saat sehingga kehidupannya pun tidak mengalami banyak perkembangan. Akan sangat berbahaya bila kondisi ini dimanfaatkan oleh mereka yang berideologi radikal, santri yang “tanggung” tersebut akan cenderung menjadi follower tanpa tahu apa yang diikuti tersebut benar atau salah.

Kompetensi-kompetensi abad ke-21 tersebut di atas dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan latihan, pengalaman, dan bakat. Oleh karena itu, pendidikan pada abad ke-21 tanpa terkecuali pendidikan diniyah dan pondok pesantren hendaknya dilaksanakan dengan berorientasi pada tujuan pencapaian 7 C’s tersebut. Joke Voogt & Natalie Pareja Roblin⁴ mengemukakan bahwa untuk mencapai keterampilan 7C’s tersebut, model asesmen merupakan salah satu komponen yang sangat penting harus diperhatikan dalam penilaian pendidikan. Sesuai dengan pendapat tersebut, model penilaian dalam Kurikulum 2013 sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian bahwa model penilaian menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Sebagai model penilaian yang dilakukan secara komprehensif, penilaian autentik mempunyai karakteristik: (1) merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran di kelas, (2) kontekstual, dan (3) menggunakan banyak cara misalnya teknik penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, *problem solving*, dan penilaian diri.

Penilaian autentik akan melatih peserta didik untuk mengasah keterampilannya sesuai dengan tuntutan *21st century skills*. Melalui penilaian autentik, keterampilan berpikir kritis (*creative thinking and doing*), kreativitas (*creativity*) dan rasa percaya diri (*learning self-reliance*), akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solving*). Penggunaan berbagai teknik dalam penilaian autentik seperti portofolio, proyek, dan unjuk kerja akan membangun keterampilan lainnya seperti, keterampilan berkomunikasi (*communication*), bekerjasama (*collaboration*), memahami makna keberagaman/lintas etnis (*cross-cultural understanding*), serta meningkatkan keterampilan pemanfaatan ICT (*computing/ICT literacy*).

Sebagai langkah penguatan pembelajaran di kelas, model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)⁵. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bernie Trilling⁶ bahwa *problem-solving, research, analysis, project, dan management* merupakan komponen-komponen penting untuk membangun keterampilan *Critical Thinking & Doing*. Untuk mendorong kemampuan peserta didik agar menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Implementasi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran merujuk pada teknik-teknik investigasi atas beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Keterampilan abad ke-21 dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

⁴Joke Voogt & Natalie Pareja Roblin. (2010). *21st. Century Skill. Discussion Paper, University of Twente, hal. 275.*

⁵Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Jakarta, 2013.

⁶Bernie Trilling. (2005). *Toward Learning Societies and The global Challenges For Learning – with – ICT*. California: Oracle Education Foundation, hal. 9

KILAS PENDIDIKAN memberikan informasi dan ulasan tentang berbagai kebijakan pendidikan secara ringkas dengan isu-isu kontekstual yang dikeluarkan oleh PSPK.

KILAS menjadi kumpulan referensi penelitian dan pengembangan advokasi pendidikan serta menjadi cerminan misi PSPK.

Pemimpin Redaksi: Isabella Tirtowaluyo **Redaktur:** 1. Henny Supolo 2. Ifa H. Misbach 3. Najelaa Shihab
Editor: Chandra C. A. Putri dan Hasan Ashari

TERAS SEBELAS

Jl. Jeruk Purut No. 11, Jakarta Selatan, 12560 | 02178836417
| kilas@pspk.web.id
www.pspk.web.id



PSPK.Indonesia



pspk_id



pspk_id